

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitaian yang Relevan

1. **Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru Bahasa Indonesia dan Matematika dalam Proses Belajar Mengajar Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kalibagor, Kecamatan Kalibagor Kecamatan Banyumas tahun pelajaran 2009* oleh Abdul Rokhmandari Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan macam-macam dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan peneliti berupa tuturan guru bahasa Indonesia dan Matematika. Pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik lanjut, yaitu Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis dan faktor-faktor penyebabnya selanjutnya data-data tersebut dianalisis. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa kode-kode yang beralih dan bercampur adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

2. **Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam Ta'allum Huda Bumiayu* oleh Istijabahtul Maulia Universitas Muhammadiyah Purwokerto**

Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam dan faktor-faktor penyebab alih kode dan campur kode. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan Guru dan Siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab kelas XI Jurusan Bahasa di SMA Islam Ta'allum Huda Bumiayu. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut kode-kode yang ditemukan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

3. Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* oleh Mei Hana Rosita Dewi

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan macam-macam alih kode beserta faktor-faktor penyebabnya dan macam-macam campur kode beserta faktor-faktor penyebabnya pada tuturan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Tata Guna Lahan (kelas X) dan Bahasa Indonesia (kelas XI dan XII) di SMK Negeri 1 Kalibagor Kabupaten Banyumas. Data yang digunakan dalam penelitian berupa tuturan guru dan siswa di SMK Negeri 1 Kalibagor. Dalam penelitian tersebut kode-kode yang ditemukan adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian Abdul Rokhmandari, Isti Jabahtul Maulia dan Mei Hana Rosita Dewi. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data. Sumber data dalam penelitian Abdul Rokhman ialah guru dan siswa dalam proses belajar mengajar Siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Kalibagor Kecamatan Banyumas. Sumber data dalam penelitian Isti Jabahtul Maulia adalah tuturan guru dan siswa di SMA Islam Ta'allum Huda Bumiayu. Sumber data dalam penelitian Mei Hasna Rosita Dewi yaitu guru dan siswa di SMK Negeri 1 Kalibagor Kecamatan Kalibagor. Sumber data untuk penelitian yang akan dilakukan ini berupa santri dan ustaz dalam pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto 2019.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Keraf (2001: 1), bahasa adalah alat komunikasi antara masyarakat yang berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Nababan

(1984: 1) bahasa merupakan salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Menurut Chaer dan Agustin (2004: 11), bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa tersebut dibentuk oleh jumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Aslinda dan Leny Syafyaha, 2010 :1), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Dari beberapa pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang dipakai oleh manusia, yang berupa simbol-simbol bunyi bermakna yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa itu bersistem menjadi ciri manusia yang membedakannya dari makhluk lain. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer atau bebas dan terbentuk dari sejumlah komponen berpola tetap serta dapat dikaidahkan. Bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat dan untuk memudahkan mereka bekerja sama.

2. Fungsi Bahasa

Menurut pendapat Wardhaugh (dalam Chaer dan Agustin, 2004: 15), fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia, baik tertulis maupun lisan. Nababan (1984: 38) juga menyebutkan secara umum fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi yang memiliki fungsi perorangan. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi supaya manusia dapat saling berkomunikasi dan berinteraksi antara sesama. Sedangkan menurut Chaer dan Agustin (2004: 15-17) fungsi bahasa ada empat:

- a. Dilihat dari sudut penutur, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi. Maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkannya emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi sewaktu menyampaikan tuturannya dan pendengar juga dapat menduga penutur sedih, marah, atau gembira.
- b. Dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, bahasa itu berfungsi direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Bahasa tidak hanya membuat seseorang melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan pembicara.
- c. Dilihat dari kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa itu digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri.
- d. Dilihat dari segi amanat (message) yang akan disampaikan, bahasa itu bersifat imajinatif. Ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya.

Berdasarkan uraian pendapat dari para ahli terkait fungsi-fungsi bahasa di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara penutur yang satu dengan penutur yang lainnya dalam kondisi dan situasi tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat untuk mengekspresikan diri. Secara khusus, bahasa juga mempunyai fungsi yang bersifat personal atau pribadi, direktif, metalingual atau metalinguistik dan imajinatif. Jadi, dengan adanya fungsi bahasa tersebut, penutur yang satu dengan penutur yang lain dapat menggunakan bahasa dalam situasi dan kondisi tertentu.

3. Tinjauan Umum tentang Bahasa Arab

Menurut Nuha (2012: 109), bahasa arab adalah kalimat-kalimat yang dipergunakan oleh orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan (pikiran dan perasaan) mereka. Bahasa Arab telah memberi banyak kosakata kepada bahasa lain dari dunia Islam, sama seperti peranan Latin kepada kebanyakan bahasa Eropa. Bahasa Arab adalah bahasa yang memiliki kesatuan utuh dan kuat (Hermawan,

2014:71). Bahasa Arab berdiri kokoh dan tidak mudah tergoyahkan. Dinamika dan kekuatan bahasa Arab ditopang oleh standar yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan sampai saat ini.

Bahasa Arab sangat penting bagi manusia, kiranya tidak perlu diragukan lagi. Hal ini dapat dibuktikan dengan menunjukkan pemakaian bahasa Arab dalam aktivitas sehari-hari atau dalam melaksanakan ibadah seperti halnya shalat. Dalam proses belajar mengajar, bahasa Arab juga dipakai oleh semua guru. Dalam membuka pelajaran biasanya guru menggunakan bahasa Arab, yakni ketika mengucapkan salam. Semua itu merupakan suatu tanda bahwa bahasa Arab sangatlah penting untuk kita pelajari dan kita lafalkan.

Setiap bahasa memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari bahasa yang lain. Karakteristik merupakan kekuatan yang bahkan dalam hal tertentu tidak ada tandangnya. Demikian juga dengan bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bahasa lain. Karakter tersebut sebagai berikut:

- a. Jumlah abjad yang sebanyak 28 huruf dengan *makhrijul* (tempat keluarnya huruf) tidak ada pada bahasa yang lainnya.
- b. *I'rob*, yakni sesuatu yang mewajibkan keberadaan akhir kata pada keadaan tertentu, baik itu *rafa'*, *nashab*, *jazm*, dan *jar* yang terdapat pada isim (kata benda) dan juga fi'il (kata kerja).
- c. Ilmu *Arudl* (ilmu notasi sya'ir) yang mana dengan ilmu ini sya'ir berkembang dengan sempurna.
- d. Bahasa *Ammiyah* dan *Fush-ha*, *Ammiyah* dipergunakan dalam interaksi jual beli atau komunikasi tidak formal, sedangkan *fush-ha* adalah bahasa sastra dan pembelajaran, bahasa resmi yang dipergunakan dalam percetakan.

- e. Adanya huruf “*dhad*” yang tidak ada pada bahasa yang lainnya.
- f. Kata kerja dan bentuk gramatikal yang digunakan selalu berubah sesuai dengan subjek yang berhubungan dengan kata kerja tersebut.
- g. Tidak adanya kata yang bersyagal dengan syagal yang sulit dibaca, seperti “*fi-u-la*”
- h. Tidak adanya kata yang mempertemukan dua huruf mati secara langsung.
- i. Sedikit sekali kata-kata yang terdiri dari dua huruf (*al-alfadz al al stuna'iyah*).
- j. Tidak adanya empat huruf yang berharokat secara terus-menerus, disamping aspek-aspek lain yang termasuk dalam ranah *deep structure* (*al-bina' al-dahily*) baik segi metafora, fonologi, maupun kamus (Fuadi, 2010: 9-10).

4. Pembelajaran Bahasa Arab

Menurut Rahyubi (2012: 6), pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik supaya dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan upaya membantu siswa dalam memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan diri dan cara-cara bagaimana belajar yang baik. Dalam pembelajaran yang baik perlu adanya penciptaan sistem lingkungan yang mendukung. Penciptaan sistem lingkungan berarti menyiapkan kondisi lingkungan yang kondusif bagi peserta didik. Kondisi ini dapat berupa sejumlah tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa, persoalan yang menuntut supaya siswa memecahkannya, dapat seperangkat ketrampilan yang perlu dikuasai siswa. Termasuk di dalamnya ada sejumlah informasi dan pengetahuan serta ketrampilan yang perlu dikuasai oleh peserta didik.

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik supaya dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap, dan kepercayaan sikap pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami manusia sepanjang hayat serta berlaku dimanapun dan kapanpun. Jadi pembelajaran terjadi karena adanya interaksi antara guru dan peserta didik. Menurut Suharsono dan Retnoningsih (2008: 23), pembelajaran berasal dari kata “ajar” yang ditambah dengan awalan “pe-” dan akhiran “-an” menjadi pembelajaran yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Menurut Baharudin (dalam Hermawan, 2014: 32), pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik supaya dapat belajar dengan baik. Hamalik (2007: 57), mengungkapkan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswanya tentang bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilan dan bersikap. Substansi pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang dilakukan secara maksimal oleh seseorang guru supaya peserta melakukan kegiatan belajar dengan baik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan kegiatan belajar yang kondusif untuk mencapai tujuan. Guru merupakan faktor yang paling penting dalam proses pemudahan belajar sehingga guru sering disebut dengan fasilitator.

Sejalan dengan pengertian di atas, Hermawan (2014: 32), menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab adalah upaya yang dilakukan guru supaya terjadi proses pembelajaran pada siswa yang memungkinkan terjadinya pemerolehan pengetahuan dan kemahiran berbahasa Arab. Dalam upaya membelajarkan siswa pada bahasa Arab, guru sebagai fasilitator bertugas mengorganisasikan berbagai unsur untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Fasilitator ini berperan sebagai pendidik dengan segala persyaratan yang harus dimilikinya dan kepedulian yang harus dilimpahkan kepada peserta didiknya sehingga melahirkan kreatifitas dan produktifitas (Hermawan, 2014: 23).

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai contoh dalam penggunaan bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran digunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Arab dengan tujuan supaya siswa dapat memahami tuturan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Bila guru tidak menggunakan secara bergantian atau mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Arab, siswa merasa kesulitan dalam memahami tuturan guru tersebut. Oleh karena itu, alih kode dan campur kode sangat diperlukan dalam interaksi belajar mengajar.

C. Kajian Kedwibahasaan

Secara sederhana, kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Berdasarkan KBBI (2007: 23), kedwibahasaan dapat didefinisikan sebagai suatu perihal mengenai pemakaian atau penguasaan dua bahasa (seperti penggunaan bahasa daerah di samping bahasa nasional). Kedwibahasaan dipandang sebagai wujud dalam suatu peristiwa kontak bahasa.

Suwito (1984: 27), istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi atau relatif. Hal tersebut dikarenakan pengertian dari kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan yang dimaksud dipengaruhi oleh adanya sudut pandang atau dasar pengertian yang berbeda-beda mengenai bahasa itu sendiri. Lebih lanjut, kenisbian yang dimaksud terjadi karena batas seseorang untuk dapat disebut kedwibahasawan itu bersifat arbitrer atau hampir tidak dapat ditentukan secara pasti. Menurut Sarwiji (2008: 1), kedwibasaan merupakan hal yang terdapat dimana-mana, terutama di negara-negara yang bilingual. Kedwibahasaan merupakan cara hidup alamiah ratusan juta orang di bumi ini.

Secara sosiolingustik, kedwibahasaan diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulann dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya (disingkat B 1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa kedua (disingkat B 2). Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan), sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawanan).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan seseorang atau masyarakat menguasai dua Bahasa dalam komunikasi sehari-hari secara bergantian dengan baik. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan atau praktik menggunakan dua bahasa secara bergantian itulah yang disebut dengan bilingual atau yang kita kenal dengan istilah dwibahasawan.

D. Kode dan Alih Kode

1. Kode

Kode dapat diartikan sebagai suatu sistem tutur yang menerapkan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada (Rahadi, 2001: 21). Istilah kode dimaksudkan untuk menyebutkan salah satu varian di dalam hierarki kebahasaan (Suwito, 1995: 78). Wardhaugh (dalam Rahadi, 2001: 22) menjelaskan bahwa kode memiliki sifat yang netral. Kode dikatakan netral karena tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Secara lebih lanjut, Wardhaugh mengatakan bahwa kode merupakan semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi. Selain itu, Rahadi (2001: 23) menjelaskan bahwa kode yang berupa varian bahasa, pada umumnya ditandai unsur-unsur pokok yang menyangkut sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang terdapat dalam suatu wacana.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kode merupakan suatu sistem tutur atau tanda. Penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas tersendiri yang disesuaikan dengan latar belakang si penutur, relasi penutur dengan lawan bicara baik yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan komunikasi. Selain itu, kode merupakan lambang atau sistem ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan sebuah makna tertentu. Agar makna tersebut dapat dipahami dengan baik, maka kode-kode yang digunakan tersebut haruslah dimengerti oleh kedua belah pihak. Kode juga harus bersifat netral agar tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi antara penutur.

2. Alih Kode

Berdasarkan KBBI (2007: 8), alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain ataupun dikarenakan adanya partisipan yang lain. Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 40), mengemukakan bahwa alih kode merupakan suatu gejala peralihan pemakaian bahasa karena berubahnya situasi. Gejala peralihan bahasa yang dimaksud tentulah melibatkan lebih dari dua bahasa yang digunakan dalam tindak komunikasi.

Sependapat dengan Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2004: 107), menyatakan bahwa alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan dapat terjadi pula antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat di dalam satu bahasa. Dari pendapat kedua tokoh tersebut di atas, Appel dan Hymes, jelas bagi kita bahwa pengalihan bahasa (B1 ke B2) yang dilakukan berkenaan dengan berubahnya situasi dari situasi tidak formal ke situasi formal, ragam santai ke ragam resmi, dan lain sebagainya. Dalam hal ini dapat diketahui pula bahwa alih kode akan terjadi antar bahasa atau dalam bahasa satu ke bahasa kedua, misalnya peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab, bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama, dan lain sebagainya.

Sementara Gumperz (dalam Mujiono 2013), berpendapat bahwa alih kode adalah strategi percakapan yang mempunyai fungsi mengungkapkan makna sosial. Pembicara beralih ke bahasa lawan tutur saat percakapan sedang berlangsung dalam situasi bilingual, hubungan alih kode dan campur kode dilakukan untuk mengundang orang yang tidak segera terlibat dalam pembicaraan untuk berpartisipasi dalam interaksi. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain karena berubahnya situasi atau topik pembicaraan.

3. Macam-macam Alih Kode

Suwito (1995: 81) menyebutkan bahwa alih kode ada dua macam, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa begitupun sebaliknya. Alih kode Ekstern yaitu alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

a. Alih kode *Intern*

Alih kode *intern* yaitu peralihan bahasa yang berlangsung antara bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia, antara bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya terdapat dalam suatu dialek, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya. Masyarakat Indonesia sering kali menggunakan alih kode *intern* dalam berkomunikasi, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya. Hal itu disebabkan masyarakat Indonesia umumnya masyarakat bilingual. Penggunaan alih kode tersebut tergantung pada situasi dan kondisi tertentu.

b. Alih kode *Ekstern*

Alih kode *ekstern* yaitu peralihan bahasa yang terjadi antara bahasa daerah asli (daerah/Indonesia) dengan bahasa asing (Suwito, 1995: 81). Selain itu Hymes (dalam Rahadi, 2001: 20) juga menjelaskan bahwa alih kode *ekstern* terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing, seperti alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, bahasa Arab, atau bahasa asing lainnya. Masyarakat Indonesia sering kali menggunakan alih kode *ekstern* dalam berkomunikasi terutama penutur yang menguasai bahasa asing

dan bahasa Indonesia. Penggunaan alih kode tersebut tergantung pada situasi dan kondisi tertentu. Jika alih kode *intern* berlangsung antara bahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya, maka alih kode *ekstern* berlangsung antara bahasa sendiri dan bahasa asing, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

4. Faktor Penyebab Timbulnya Alih Kode

Faktor penyebab timbulnya alih kode menurut Chaer dan Agustina (2004 :108) ada lima macam. Faktor penyebab yang pertama adalah pembicara. Faktor penyebab yang kedua adalah pendengar atau lawan tutur. Faktor penyebab yang ketiga adalah perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga. Faktor penyebab yang keempat adalah perubahan dari formal ke informal. Dan faktor penyebab yang kelima adalah perubahan topik pembicaraan.

a. Pembicara

Seorang pembicara atau penutur seringkali melakukan alih kode untuk mendapatkan “keuntungan” atau “manfaat” dari tindakannya itu. Misal, Bapak A selama beberapa saat berbicara dengan bahasa Indonesia kepada Bapak B yang mempunyai bahasa Ibu yang sama. Selanjutnya, supaya urusannya cepat selesai, Bapak A melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa daerahnya. Jika bapak B tidak ikut terpancing dan tetap menggunakan bahasa Indonesia kemungkinan urusan Bapak A tidak lancar. Dalam hal ini, perasaan sebagai masyarakat tutur yang sama tidak terbangun. Oleh karena itu, Bapak A perlu memancing Bapak B agar tercipta suasana baru.

b. Pendengar atau Lawan Tutar

Lawan bicara atau lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Misalnya karena si penutur ingin mengimbangi kemampuan berbahasa si lawan tutur, dalam hal ini biasanya kemampuan berbahasa lawan tutur kurang karena memang mungkin bukan bahasa pertama. Kalau lawan tutur itu berlatar belakang bahasa yang sama dengan penutur, maka alih kode yang terjadi hanya berupa peralihan varian, ragam, gaya atau register. Kalau lawan tutur berlatar belakang bahasa yang tidak sama dengan lawan tutur, maka yang terjadi adalah alih bahasa.

c. Perubahan Situasi dengan Hadirnya Orang Ketiga

Hadirnya orang ketiga pada saat melakukan pembicaraan pastinya sering sekali terjadi. Kemungkinan untuk melakukan alih kode tentunya akan dilakukan apabila latar belakang kebahasaan mereka berbeda. Kehadiran orang ketiga atau orang lain yang tidak berlatar belakang bahasa yang sama dengan bahasa yang sedang digunakan oleh penutur dan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode. Misalnya, ada dua orang yang sedang melakukan pembicaraan menggunakan bahasa Jawa, kemudian hadir orang ketiga yang menggunakan bahasa Indonesia, maka dua orang pertama tersebut akan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia.

d. Perubahan dari Formal ke Informal atau Sebaliknya

Status orang ketiga dalam alih kode juga menentukan varian yang harus digunakan. Alih kode dengan perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya dapat dicontohkan seperti beberapa orang mahasiswa sedang duduk di depan ruang perkuliahan menggunakan bahasa santai. Datanglah Ibu Dosen dan ikut berbicara maka mahasiswa beralih kode menggunakan bahasa Indonesia ragam formal.

Kehadiran orang ketiga yang berstatus dosen, mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan ragam formal. Kecuali kalau dosen tersebut memulai dengan ragam santai, maka mahasiswanya tidak mengharuskan menggunakan bahasa formal. Perubahan situasi berbicara dapat menyebabkan terjadinya alih kode.

e. Perubahan Topik Pembicaraan

Perubahan topik pembicaraan dapat juga menyebabkan terjadinya alih kode. Pada contoh percakapan antara sekretaris dan majikan, ketika topiknya tentang surat dinas, percakapan itu berlangsung dalam bahasa Indonesia. Ketika topiknya bergeser pada pribadi orang yang dikirim surat, terjadinya alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Sebaliknya, ketika topiknya kembali lagi tentang surat dinas alih kodepun terjadi lagi dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Pada percakapan tersebut, perpindahan topik menyebabkan terjadinya perubahan situasi dari situasi formal ke situasi tidak formal, akibat selanjutnya adalah terjadinya alih kode.

Berbeda dengan pendapat di atas, Suwito (1995: 85) menyatakan bahwa faktor-faktor penyebab alih kode ada enam. Faktor penyebab alih kode yang pertama adalah penutur. Faktot penyebab yang kedua adalah lawan tutur. Faktor penyebab yang ketiga hadirnya penutur ketiga, Faktor penyebab yang keempat adalah pokok pembicaraan. Faktor penyebab yang kelima adalah membangkitkan rasa humor. Dan faktor penyebab yang keenam adalah sekedar bergengsi.

1) Penutur

Seorang penutur terkadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud dan tujuan tertentu. Ada berbagai maksud dan tujuan

melakukan alih kode antara lain yakni, situasi mengubah situasi yang resmi menjadi tidak resmi ataupun sebaliknya, seperti apabila seorang siswa berbicara di kelas dengan guru (dalam situasi resmi, seharusnya mereka berbahasa Indonesia. Namun kenyataannya tidak demikian. Seorang siswa nampaknya berusaha untuk sedapat mungkin beralih kode dengan bahasa daerahnya. Usaha demikian dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi yang resmi ke situasi yang tidak resmi.

2) Lawan Tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya. Di dalam masyarakat multilingual, seorang penutur mungkin harus beralih kode sebanyak lawan tutur yang dihadapinya. Ketika menghadapi lawan tutur, golongan alih kode mungkin berwujud alih varian, alih ragam, alih gaya, atau alih register. Golongan alih kode tersebut mungkin terjadi dari bahasa daerah ke bahasa daerah lain yang dikuasainya, dari bahasa daerah ke bahasa nasional atau mungkin pula dari keduanya ke bahasa asing tertentu. Perubahan lawan tutur dapat menyebabkan alih kode.

3) Hadirnya Penutur Ketiga

Hadirnya orang ketiga pada saat melakukan pembicaraan pastinya sering sekali terjadi. Kemungkinan untuk melakukan alih kode tertentu akan dilakukan apabila latar belakang ke bahasaan mereka berbeda. Hal itu dilakukan untuk menetralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut. Misalnya, apabila ada dua orang yang sedang melakukan pembicaraan menggunakan bahasa Jawa, kemudian

hadir orang ketiga yang menggunakan bahasa Indonesia, maka dua orang pertama tersebut akan beralih kode menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan untuk menghormati hadirnya orang ketiga saat melakukan percakapan.

4) Pokok Pembicaraan

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua yaitu: (1) Pokok pembicaraan yang bersifat formal, misalnya masalah kedinasan, ketatanegaraan, keilmuan, kependidikan dan sebagainya. Topik pembicaraannya biasanya diungkapkan dengan bahasa baku dan disampaikan secara serius. (2) Pokok pembicaraan yang bersifat informal misalnya, masalah kekeluargaan, persaudaraan, kesetiakawanan dan sebagainya. Topik pembicaraan disampaikan dengan bahasa tidak baku, gaya sedikit emosional dan serba seenaknya.

5) Membangkitkan Rasa Humor

Banyak sekali alih kode yang dibangkitkan karena adanya maksud-maksud tertentu yang terkandung dalam alih kode tersebut. Salah satunya, yaitu untuk membangkitkan rasa humor atau melucu. Alih kode ini sering dimanfaatkan oleh guru pada jam pelajaran terakhir, dengan tujuan membangkitkan arsa humor yang memang diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu. Membangkitkan rasa humor tidak hanya sering dilakukan oleh guru, tetapi bagi pelawak sudah jelas fungsinya, yaitu membuat penonton merasa puas dan senang. Alih kode demikian berwujud alih kode varian, alih ragam, atau alih gaya berbicara.

6) Sekedar Bergengsi

Sebagai penutur ada yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Meskipun faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosio-situasioanal tidak mendukung adanya alih kode, alih kode tetap dilakukan sehingga dalam percakapan tersebut tampak adanya pemaksaan, tidak wajar, dan cenderung tidak komunikatif. Alih kode demikian biasanya didasari oleh penilaian penutur bahwa bahasa yang satu lebih tinggi nilai sosialnya dari pada bahasa lain. Misalnya kebiasaan yang dilakukan oleh anak-anak remaja pada saat berbicara dan begaul, guru pada saat pembelajaran melakukan alih kode atau campur kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dengan tujuan supaya lebih bergengsi dalam bertutur.

Faktor penyebab alih kode menurut Subyakto (dalam Suwandi, 2008: 87) adalah sebagai berikut:

- a. Keinginan untuk melibatkan orang lain dalam pembicaraan. Misalnya, ketika A dan B sedang berbicara dengan bahasa Jawa datanglah si C yang tidak bisa menggunakan bahasa Jawa. Karena A dan B ingin melibatkan C, mereka menggunakan bahasa Indonesia supaya bisa juga dipahami oleh si C.
- b. Keinginan untuk mengelakkan penggunaan tingkat tutur tertentu (misal dalam bahasa Jawa) sehingga digunakan bahasa Indonesia yang dianggap netral.
- c. Untuk menciptakan suasana yang lebih formal, seperti interaksi dikantor dan di sekolah, kita lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dari pada bahasa daerah.

Dari pendapat para ahli di atas mengenai faktor penyebab terjadinya alih kode, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan beberapa faktor yang memiliki kesamaan. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu faktor hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, keinginan untuk membangkitkan rasa humor, perubahan situasi

atau untuk sekedar bergengsi. Peristiwa alih kode merupakan akibat dari keberadaan masyarakat yang dwibahasa atau dalam masyarakat multibahasa. Dalam masyarakat yang demikian, besar kemungkinan bahasa yang digunakan penutur dipengaruhi adanya unsur bahasa lain yang juga dikuasainya. Kondisi yang demikian juga dapat membawa akibat yakni adanya hubungan saling ketergantungan antara bahasa satu dengan bahasa lain pada masyarakat tutur. Artinya, tidak akan mungkin seorang penutur dalam masyarakat tutur hanya akan menggunakan satu bahasa secara murni, dan tidak terpengaruh oleh bahasa lainnya.

E. Campur Kode

1. Pengertian Campur Kode

Campur kode menurut Nababan (1991:32) ialah suatu keadaan berbahasa dimana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa. Ciri yang paling menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Pada situasi bahasa yang formal jarang terjadi campur kode. Sejalan dengan pendapat Nababan, Chaer (2007:69) juga menyatakan bahwa campur kode terjadi tanpa sebab karena dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Jika dalam situasi formal terjadi campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai.

Sejalan dengan pendapat di atas, Chaer dan Agustina (2004:114) juga menyebutkan perbedaan antara kedua situasi kebahasaan tersebut. Jika dalam alih kode, setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi

otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu; maka dalam campur kode, ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi keotonomiannya dan ada kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu, yang hanya berupa serpihan-serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya yang dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, dapat dikatakan telah melakukan campur kode.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu peristiwa tutur dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Dalam percampuran dua bahasa atau lebih tersebut ada kode utama sebagai kode dasar dan kode tambahan sebagai kode pendukung. Dalam hal ini tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut terjadinya campur kode. Campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan dan sebagainya.

2. Macam-Macam Campur Kode

Gejala campur kode memiliki ciri tertentu yaitu bahwa unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai unsur tersendiri, Suwito (1995: 88). Unsur-unsur itu telah menyatu dengan bahasa yang disisipkannya dan secara keseluruhan hanya mendukung satu fungsi. Berdasarkan unsur-unsur yang terlibat di dalamnya, campur kode dapat dibedakan menjadi lima macam (Suwito, 1995: 92). Unsur-unsur campur kode tersebut antara lain: (a) penyisipan unsur yang berwujud kata, (b) penyisipan unsur yang berwujud frasa, (c) penyisipan unsur yang perulangan kata, (d) penyisipan unsur yang berwujud ungkapan

atau idiom, dan (e) penyisipan unsur yang berwujud klausa. Adapun unsur-unsur tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Penyisipan Unsur Berwujud Kata

Chaer (2007: 9) menyatakan bahwa dari segi kajian fonologi, kata merupakan bentuk yang mempunyai susunan fonologi yang tepat atau stabil. Sedangkan, dari segi ortografi seperti yang dilakukan oleh para tata bahasawan tradisional, kata merupakan deretan huruf-huruf tertentu yang diapit oleh dua spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2007:8). Kata adalah morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diucapkan sebagai bentuk yang bebas (Kridalaksana, 2008: 110). Untuk memperjelas tentang wujud dari campur kode berupa penyisipan unsur berwujud kata, maka peneliti akan mencantumkan penggalan contoh dari sumber data. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

Contoh data (20 Maret 2019)

- (1) Ustaz : “*Kholas*, dari nomer 1 sampai nomer 5 ?”
- (2) Santri : “Na’am, saya nomer 1 sudah Ustaz”
- (3) Ustaz : “Coba tolong dibacakan jawabannya!” (B 6)

Tuturan di atas mengandung campur kode berupa **penyisipan unsur yang berwujud kata**. Campur kode pada tuturan di atas dilakukan oleh ustaz. Pada tuturan (1) yaitu “*Kholas*, dari nomer 1 sampai nomer 5” terdapat penyisipan kata dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yaitu “.....*Kholas*...”, yang memiliki arti selesai.

b. Penyisipan Unsur Berwujud Frasa

Menurut Ramlan (2005: 138) frasa merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Penyisipan

unsur yang berwujud adalah penyisipan frasa kedala sebuah kalimat sehingga kalimat tersebut menjadi lebih jelas. Frasa dibentuk dari buah kata atau lebih, dan mengisi salah satu fungsi sintaksis (Chaer, 2009: 39). Untuk memperjelas tentang wujud dari campur kode berupa penyisipan unsur berwujud frasa, maka peneliti akan mencantumkan penggalan contoh dari sumber data. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut.

Contoh data (23 Maret 2019)

- (1) Santri : “*Darojatusodi ika saringatun*”
- (2) Santri : “Itu yang namanya *isim dhomir* ya ustaz” (B18)
- (3) Ustaz : “Iya benar sekali!”
- (4) Sihe : “Cerdase masyaallah “

Tuturan di atas mengandung adanya campur kode berupa **penyisipan unsur yang berwujud frasa**. Frasa merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Campur kode pada tuturan di atas dilakukan oleh santri. Pada tururan (2) kata *isim dhomir* dari bahasa Arab menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia. Adapun tuturannya yaitu “Itu yang namanya *isim dhomir* ya ustaz”.

c. Penyisipan Unsur Berwujud Perulangan Kata

Perulangan kata merupakan sebuah kata sama halnya dengan polimorfemis lainnya karena kata-kata polimorfemis adalah sebuah kata makna antara kedua unsurnya tidak terdapat jeda sama sekali. Kedua unsur itu diucapkan serangkaian. Itu sebabnya di dalam ejaan cara penulisannya perlu dirangkai dengan tanda hubung (Chaer, 1993: 101). Sedangkan Muslich (2009: 48) menjelaskan bahwa perulangan kata merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar,

baik seluruhnya maupun sebagian, baik berfariansi fonem maupun tidak, baik berkombinasi dengan afiks atau tidak.

d. Penyisipan Unsur Berwujud Ungkapan atau Idiom

Keraf (2010: 109) mengungkapkan bahwa idiom merupakan pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum. Biasanya pola-pola tersebut berbentuk frasa yang artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada kata-kata yang membentuknya. Ungkapan atau idiom adalah kata atau gabungan kata yang digunakan oleh pembicara atau penulis untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung (Chaer, 2002:2).

e. Penyisipan Unsur Berwujud Klausa

Penyisipan yang berwujud klausa merupakan penyisipan unsur klausa ke dalam sebuah kalimat sehingga mempunyai makna yang jelas. Klausa merupakan satuan sintaksis yang terdiri atas dua kata, atau lebih yang mengandung unsur predikasi (Alwi, dkk, 2003: 312). Chaer (2009: 41) menjelaskan bahwa klausa merupakan satuan sintaksis yang berada di atas satuan dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikat. Untuk memperjelas tentang wujud dari campur kode berupa penyisipan unsur berwujud klausa, maka peneliti akan mencantumkan penggalan contoh dari sumber data. Seperti yang ditunjukkan pada contoh berikut

Contoh data (20 Maret 2019)

- (1) Ustaz : “Silahkan kerjakan dikertas, tidak harus satu orang satu kertas, pemborosan. *Sekertas bisa dibagi nggo kelompok liyane*”

- (2) Santri : “Ora boros ora tad, sekertas bae ora papa bukune anyar ikih!”
 (3) Ustaz : “Wis aja pada brisik!”
 (4) Santri : “Oke siap Ustaz”

Kutipan tuturan di atas mengandung adanya **campur kode berupa penyisipan unsur yang berwujud klausa** yang memiliki pengertian satuan sintaksis yang terdiri atas subjek dan predikat. Campur kode berupa penyisipan unsur berwujud klausa yang dilakukan oleh ustaz. Pada tuturan (1) klausa dari bahasa Jawa yang menyisip ke dalam kalimat bahasa Indonesia yaitu “Silahkan kerjakan dikertas, tidak harus satu orang satu kertas, pemborosan. *Sekertas bisa dibagi nggo kelompok liyane*”. Penyisipan yang berwujud klausa terdapat pada tuturan “*Sekertas bisa dibagi nggo kelompok liyane*” yang dalam bahasa Indonesia jika diartikan menjadi “satu kertas dapat dibagi untuk kelompok lain juga”. Unsur yang disisipkan terdiri dari “*Sekertas bisa*” (S), “*dibagi*” (P) dan “*nggo kelompok liyane*” (Ket).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Faktor penyebab terjadinya campur kode menurut Suwito (1995; 90-91) ada tiga faktor penyebab terjadinya campur kode. Faktor penyebab yang pertama adalah identifikasi peranan. Faktor penyebab yang kedua adalah identifikasi ragam. Faktor penyebab yang ketiga adalah keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Faktor-faktor tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a. Identifikasi Peranan

Identifikasi peranan ini ukurannya adalah sosial, register dan edukasional. Ukuran sosial terkait dengan latar sosial, maksudnya peranan penutur dengan mitra tutur dalam suatu interaksi sosial (Suwito, 1995: 90). Misalnya peran guru dengan

murid, penyiar radio dengan pendengar, dokter dengan pasien, dan sebagainya. Mereka akan menggunakan kode-kode tertentu yang menunjukkan peran mereka pada waktu bertutur. Ukuran register, maksudnya peranan penutur dan mitra tutur pada bidang kegiatan atau keahlian tertentu. Misalnya, para dokter ketika berbicara tentang hal-hal di bidang kedokteran akan menggunakan istilah kedokteran. Bahasa mereka yang banyak ditandai istilah-istilah kedokteran itu merupakan register para dokter tersebut. Ukuran edukasional, maksudnya penggunaan campur kode untuk menunjukkan tingkat pendidikan penutur dan mitra tutur.

b. Identifikasi Ragam

Salah satu faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu karena identifikasi ragam. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan oleh penutur pada waktu melakukan campur kode, yang akan menempatkannya pada status sosial tertentu (Suwito, 1995: 90). Misalnya, antara majikan dan pesuruh di lingkungan masyarakat Jawa. Dalam berkomunikasi dengan majikan, pesuruh dengan menggunakan ragam bahasa yang lebih tinggi yaitu dengan menggunakan tingkat tutur *karma*. Sebaliknya majikan akan berbicara pada pesuruh dengan ragam tingkat tinggi.

c. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Faktor penyebab adanya campur kode menurut Suwito, (1995: 90) menjelaskan bahwa campur kode ini lebih mengacu pada keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Campur kode juga menandai sikap dan hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya, seorang penutur bercampur kode dengan menggunakan

bahasa Arab. Penutur memberikan kesan bahwa dirinya seorang muslim yang taat beribadah atau seorang yang mempunyai agama Islam. Seorang penutur yang mencampur kode dengan unsur-unsur bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup, dan menguasai lebih dari satu bahasa.

F. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur menurut Chaer dan Leonie Agustina (2004: 47) merupakan berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak. Kedua pihak tersebut yaitu pihak pertama sebagai penutur dan pihak kedua sebagai mitra tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Hymes (dalam Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 48-49) menjelaskan bahwa sebuah peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Dari akronim SPEAKING tersebut memiliki pengertian yaitu *setting and scene, participant, end act sequences, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretation*, dan *genre*. Kedelapan komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Setting dan Scene

Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicara (Chaer dan Leonie Agustina, 2004: 48). Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Selain itu, Hymes (dalam Asliandi dan Leni Syafyahya, 2001: 32) menyebutkan bahwa komponen ini

berhubungan dengan waktu, tempat, dan situasi pertuturan berlangsung. Misalnya jika penutur sedang menghadiri suatu pertemuan yang resmi, maka penutur akan menyesuaikan dengan menggunakan bahasa yang baku dan terkesan formal.

2. *Participant*

Komponen *participant* merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa tutur. Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 8) menyebutkan bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, biasa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi semisal dalam khutbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar yang tidak dapat bertukar pesan. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan (Asliandi dan Leni Syafyahya, 2010: 32). Misal seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan saat dia berbicara dengan teman-temannya.

3. *End*

Komponen *end* menunjuk pada maksud dan tujuan pertuturan (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49). Seperti contohnya peristiwa tutur yang terjadi di ruang kelas. Peristiwa tersebut dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru berusaha menjelaskan materi pelajaran agar dapat dipahami oleh siswanya. Materi yang disampaikan juga harus tersusun dan terkonsep dengan benar. Dalam hal ini, tujuan penuturan guru tersebut adalah agar siswa memahami materi yang diajarkan.

4. *Act sequences*

Menurut Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49) menyatakan komponen ini mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, sementara isi berkaitan dengan topik pembicaraan (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32). Misalnya bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta tentunya berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan. Biasanya, bentuk ujaran dalam kuliah umum lebih bersifat formal dengan penggunaan ragam bahasa baku, gaya yang netral dan terkesan serius.

5. *Key*

Komponen *key* merupakan salah satu penyebab terjadinya peristiwa tutur. Komponen ini mengacu pada nada, cara dan semangat seseorang penutur dalam menyampaikan pesan, apakah dengan sombong, rendah hati, angkuh atau dengan cara lainnya. Hal ini juga dapat ditunjukkan dengan *gesture*/gerak tubuh/ekspresi dan isyarat (Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49). Hymes (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32) juga menjelaskan bahwa komponen ini berhubungan dengan nada suara (*tone*), penjiwaan (*spirit*) saat sebuah tuturan diujarkan, misalnya dengan gembira, santai, dan serius.

6. *Instrumentalities*

Salah satu komponen terjadinya peristiwa tutur ialah *instrumentalities*. Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustina, 2004: 49) menjelaskan komponen *instrumentalities* mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dalam pertuturan. Misalnya saluran oral, tulisan, isyarat, baik berhadap-hadapan maupun melalui telepon untuk saluran oral, tulisan juga bisa dengan telegraf. *Instrumentalities* juga mengacu pada kode ujaran

yang digunakan bahasa, dialek, fragmen atau register. Selain itu komponen ini berkenaan dengan saluran (lisan, tulisan, isyarat) dan bentuk bahasa yang digunakan dalam pertuturan (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32).

7. *Norm of interaction and interpretation*

Komponen ini mengacu pada nora-norma atau atauran yang halus dipahami dalam berinteraksi. Norma interaksi dicerminkan oleh tingkat oral atau hubungan sosial dalam sebuah masyarakat bahasa (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2010: 32). Misalnya yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya dan sebagainya. Biasanya banyak digunakan dalam melakukan suatu persidangan atau perdebatan. Komponen ini juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara (Chaer dan Leoni Agustina, 2004, 49).

8. *Genre*

Salah satu komponen terjadinya peristiwa tutur yaitu *genre*. Hymes (dalam Chaer dan Leoni Agustin, 2004: 49) mengatakan bahwa komponen ini mengacu pada jenis bentuk penyampaian suatu pesan seperti dalam bentuk narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya. Selain itu, menurut Arini (dalam Aslinda dan Leni Syafyahya, 2009: 33) komponen *genre* juga berkaitan dengan tipe-tipe tuturan yang saling menghubungkan untuk berkomunikasi.

G. Ustaz dan Santri

1. Pengertian Ustaz

Menurut Yunus (2010: 110) kata *ustadz* asal kata dari *ustazun-assatizatun* yang artinya guru besar. Jadi *ustadz/ustadzah* merupakan kata yang biasa digunakan untuk

memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Sependapat dengan Bakran (2006: 642), menyatakan bahwa ustaz yaitu seseorang yang dikatakan profesional, apabila pada dirinya terlihat sikap dedikasi yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya dimasa depan.

Jadi yang dimaksud dengan ustadz/ustadzah adalah orang yang harus komitmen dalam segala hal tentang tugas yang diberikan, karena ustadz/ustadzah merupakan orang yang dipercaya oleh para santri khususnya dan masyarakat pada umumnya, karena ketokohnya sebagai figur pendakwah yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam mengenai ajaran agama islam serta memiliki kepribadian yang islami.

2. Pengertian Santri

Menurut Poerwadarminta (2001: 132), santri adalah orang yang mendalami pengajian agama Islam dengan pergi berguru ke tempat yang jauh seperti pesantren. Sependapat dengan Gerts (2000: 268), menyatakan bahwa santri merupakan anak didik yang sedang menuntut ilmu agama di dayah atau pesantren. Di sekolah umum anak didik disebut dengan murid, sehingga di dayah moderen Bustanul Arifin yang menjadi anak didik yang sedang bersekolah dan menuntut ilmu agama dinamakan santri. Sementara Nata (2005: 131), berpendapat bahwa anak didik adalah orang

sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Jadi santri adalah orang yang tinggal di dayah atau pesantren yang sedang menuntut ilmu agama dan memerlukan bimbingan dan arahan agar dapat berkembang dan tumbuh menjadi orang yang konsisten menuju fitrahnya.

